

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10–19 tahun, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan pubertas, peningkatan rasa ingin tahu, serta proses pencarian identitas diri. Pada masa remaja awal, kemampuan pengendalian diri dan pengambilan keputusan belum berkembang secara optimal sehingga remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk pengaruh dari media digital (WHO, 2019).

Perkembangan informasi teknologi dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah pola interaksi sosial remaja. Media sosial menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi, serta mengekspresikan diri. Berdasarkan laporan Digital 2025 Indonesia yang dirilis oleh *We Are Social* dan Maltwater, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai sekitar 143 jiwa dari total populasi Indonesia dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (We Are Social, 2025). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial, dan kelompok usia remaja termasuk pengguna dominan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan

sehari-hari remaja dan berpotensi mempengaruhi cara berpikir, serta bertindak terhadap berbagai isu, termasuk isu kesehatan reproduksi (datareportal, 2024).

Meskipun media sosial mempunyai manfaat sebagai sarana edukasi dan komunikasi, paparan konten yang tidak sesuai, termasuk konten seksual, dapat memberikan dampak negatif (WHO, 2024). Remaja yang berada pada fase eksplorasi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap isu seksualitas. Paparan informasi seksual yang berulang melalui media sosial berpotensi membentuk pengetahuan dan sikap yang kemudian diwujudkan dalam perilaku. Kondisi ini menjadi perhatian karena perilaku seksual pada remaja berkaitan dengan berbagai risiko kesehatan reproduksi (WHO, 2025).

Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa setiap hari terdapat lebih dari satu juta kasus baru infeksi menular seksual (IMS) pada kelompok usia 15–49 tahun, dan sebagian besar kasus tidak menunjukkan gejala sehingga tidak terdiagnosis secara dini (WHO, 2025). Di Indonesia, kasus HIV dan IMS masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa hingga Maret 2025 terdapat sekitar 2.700 remaja usia 15–19 tahun di Indonesia yang hidup dengan HIV (Kemenkes RI, 2025). Selain itu, pengamatan epidemiologi melaporkan bahwa prevalensi Infeksi Menular Seksual (IMS) di Indonesia tetap tinggi, termasuk HIV (0,3%), sifilis (1,2%), dan gonore, yang semuanya berkaitan dengan perilaku

seksual berisiko pada populasi aktif secara seksual. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok remaja termasuk yang terdampak oleh HIV di Indonesia, sehingga perilaku seksual berisiko pada usia sekolah menjadi perhatian penting dalam konteks kesehatan reproduksi remaja. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko masih menjadi isu penting dalam kesehatan reproduksi remaja (WHO, 2025).

Di tingkat provinsi, Jawa Barat tercatat sebagai salah satu wilayah dengan jumlah kasus HIV yang relatif tinggi (Kemenkes, 2025). Sementara itu, data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2025 menunjukkan bahwa kasus HIV tersebar hampir di seluruh kecamatan, termasuk Kecamatan Tawang dan Kecamatan Cihideung dengan salah satu kalangan yang menjadi penyumbangnya adalah dari kalangan remaja dengan perkiraan jumlah 19 remaja usia 11-20 tahun (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan reproduksi tidak hanya terjadi pada kelompok tertentu, tetapi telah meluas secara geografis dan demografi, termasuk pada kelompok usia remaja (WHO, 2023).

Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang dimiliki, yang selanjutnya akan diwujudkan dalam tindakan. Informasi yang diperoleh secara berulang dari lingkungan, termasuk media sosial, dapat membentuk pengetahuan dan sikap remaja terhadap suatu perilaku.

Dengan demikian, penggunaan media sosial berpotensi berhubungan dengan pembentukan perilaku seksual pada remaja (notoatmodjo, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu oleh (Aristawidya & Waliyanti, 2025) menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja, meskipun hasilnya masih beragam. Sebagian besar penelitian dilakukan pada remaja tingkat SMA atau remaja akhir, sedangkan penelitian yang secara khusus meneliti remaja awal di tingkat SMP, khususnya dalam konteks lokal Kota Tasikmalaya, masih terbatas. Padahal, remaja SMP berada pada fase perkembangan awal yang memiliki karakteristik berbeda-beda dalam aspek emosional dan kemampuan pengambilan keputusan (Aristawidya & Waliyanti, 2025).

Meskipun isu perilaku remaja dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian, pendekatan penelitian yang masih ada menunjukkan keterbatasan dalam memberikan gambaran yang spesifik pada kelompok remaja awal. Remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama berada pada fase perkembangan yang berbeda dibandingkan remaja usia lebih tua, terutama dalam hal kematangan emosi dan kemampuan pengambilan keputusan (Husna & Wungu, 2022). Selain itu, pengaruh lingkungan, termasuk media sosial, dapat bekerja secara berbeda pada remaja awal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih kontekstual untuk memahami bagaimana penggunaan media sosial berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja SMP sebagai dasar

penguatan upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja dalam pelayanan kebidanan (Lismayanti, 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan salah satu guru SMP di Kota Tasikmalaya, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa telah menggunakan media sosial secara aktif. Selain itu, pihak sekolah menyampaikan adanya perilaku siswa yang berkaitan dengan hubungan lawan jenis serta keterbatasan pendidikan kesehatan reproduksi yang terstruktur. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi masalah perilaku seksual pada remaja SMP yang perlu diteliti lebih lanjut.

SMP Negeri 9 Tasikmalaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), terdapat fenomena pergaulan remaja yang memerlukan perhatian dalam aspek kesehatan reproduksi. Selain itu, sekolah ini berada di wilayah Kecamatan Tawang yang termasuk salah satu kecamatan dengan kasus IMS tinggi di Kota Tasikmalaya, sehingga relevan untuk dilakukan penelitian terkait perilaku seksual remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja SMP Negeri 9 Tasikmalaya sebagai dasar penguatan upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja dalam pelayanan kebidanan.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah membawa perubahan dalam pola interaksi dan perilaku remaja. Pada masa remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama yang berada pada fase perkembangan awal, penggunaan media sosial berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku, termasuk perilaku yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan antara Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual pada Remaja SMP Negeri 9 Tasikmalaya Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan antara Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual pada Remaja SMP Negeri 9 Tasikmalaya Tahun 2026 sebagai dasar penguatan upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan penggunaan media sosial pada remaja SMP Negeri 9 Tasikmalaya Tahun 2026
- b. Mendeskripsikan perilaku seksual pada remaja SMP Negeri 9 Tasikmalaya Tahun 2026
- c. Menganalisis hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja SMP Negeri 9 Tasikmalaya Tahun 2026

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berada dalam lingkup ilmu kebidanan yang berfokus pada upaya promotif dan preventif keehatan reproduksi remaja. Kajian ini menempatkan bidan sebagai tenaga kesehatan yang berperan dalam pemberian edukasi dan pencegahan dini terkait keehatan reproduksi remaja, khususnya pada fase remaja awal.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja SMP yang berada pada rentang usia 12-15 tahun, yaitu kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh informasi di era digital. Penelitian ini bersifat non intervnsi dan tidak melibatkan Tindakan klinis kebidanan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Tasikmalaya Tahun 2026 dengan variabel independent penggunaan media sosial dan variabel dependen perilaku seksual remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian Kesehatan remaja dan perilaku kesehatan di era digital. Hasil penelitian ini dapat menyajikan referensi ilmiah mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja, serta menjadi dasar konseptualisasi dalam memahami

pengaruh media sosial terhadap pembentukan perilaku kesehatan reproduksi remaja usia sekolah.

b. Bagi pengembangan ilmu kebidanan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan ilmiah praktik kebidanan dalam bidang promotif dan preventif, khususnya terkait peran bidan dalam kesehatan reproduksi remaja. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendekatan edukasi dan konseling kebidanan yang adaptif terhadap karakteristik remaja di era digital, terutama dalam upaya pencegahan perilaku seksual sejak usia sekolah menengah pertama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan terbuka dan referensi dalam mata kuliah kesehatan reproduksi remaja. Promosi kesehatan, dan komunikasi kesehatan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi contoh penerapan penelitian perilaku kesehatan remaja berbasis fenomena digital dalam pembelajaran kebidanan.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan dalam mengidentifikasi faktor risiko perilaku seksual pada remaja SMP yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

membantu bidan dalam merancang program edukasi dan konseling kesehatan reproduksi yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kondisi remaja saat ini.

c. Bagi Pemerintah dan Dinas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan berbasis bukti (*evidence-based*) bagi pemerintah dan Dinas Kesehatan dalam perencanaan serta pengembangan program promosi dan pencegahan kesehatan reproduksi remaja. Hasil penelitian ini dapat mendukung penyusunan kebijakan dan strategi intervensi yang lebih kontekstual khususnya di tingkat daerah.

d. Bagi Institusi Pendidikan (SMP Negeri 9 Tasikmalaya)

Hasil penelitian dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam penguatan program usaha kesehatan sekolah (UKS), khususnya dalam penyusunan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja. Informasi mengenai hubungan media sosial dan perilaku seksual dapat membantu sekolah dalam meningkatkan peran pengawasan serta pendampingan terhadap penggunaan media sosial di kalangan siswa.

e. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak langsung bagi remaja dengan meningkatkan perhatian terhadap pentingnya perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Melalui hasil penelitian ini, remaja diharapkan lebih menyadari

dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual reproduksi mereka.

f. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya, baik dengan memperluas variabel penelitian menggunakan metode penelitian yang berbeda maupun menerapkannya pada kelompok usia dan wilayah yang berbeda.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lismayanti et al. (2025)	<i>The Relationship between Social Media Use and Adolescents' Perceptions and Attitudes About the Risk of Increasing HIV in SMAN 12 Makassar</i>	<i>Cross sectional</i> pada remaja SMA	Tidak terdapat hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dengan persepsi maupun sikap remaja terhadap risiko HIV.
2.	Afifah Aristawidya (2025)	<i>Social media exposure to adolescent sexual behavior</i>	<i>Cross-sectional</i> pada remaja SMP kelas 7	Terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual
3.	Gyane, (2025)	<i>Association between social media use and adolescents' sexual behaviours</i>	<i>Cross-sectional</i> pada remaja SMP kelas 9	Terdapat hubungan signifikan antara remaja yang menggunakan media sosial dengan yang tidak menggunakan media sosial untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Mahendra, dkk (2025)	Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja	<i>Cross-sectional</i> pada remaja SMP kelas 8	Terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual berisiko.
5.	Desi Merdiyanti, dkk (2024)	Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja di SMPN 3 Padang Ratu	<i>Cross-sectional</i> pada remaja SMP	Terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja.

Berdasarkan kajian literatur terhadap beberapa penelitian terdahulu disimpulkan persamaan antara lain, fokus kajian pada penggunaan media sosial remaja, aspek perilaku serta pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, sehingga pengukuran variabel dapat dilakukan pada waktu yang sama.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam berbagai aspek, Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada karakteristik responden, perbedaan variabel, metodologi penelitian dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Kebaruan lainnya terletak pada tempat dan waktu penelitian, yaitu dilaksanakan di SMP Negeri 9 Tasikmalaya pada tahun 2026. Selain itu, terdapat modifikasi pada instrumen penggunaan media sosial yang disesuaikan dengan tujuan dan konteks penelitian.